

**KONSERVASI PREVENTIF LUKISAN KOLEKSI
MUSEUM ISTANA KEPRESIDENAN YOGYAKARTA**



Oleh:
Vicky Ferdian Saputra
NIM: 1410007026

**PROGRAM STUDI TATA KELOLA SENI
JURUSAN TATA KELOLA SENI
FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

PERSETUJUAN

Jurnal skripsi berjudul “**KONSERVASI PREVENTIF LUKISAN KOLEKSI MUSEUM ISTANA KEPRESIDENAN YOGYAKARTA**” yang disusun oleh Vicky Ferdian Saputra, NIM 1410007026, Program Studi Tata Kelola Seni, Jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui oleh pembimbing.

Pembimbing I

Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A.
NIP 19731022 200312 1001

Pembimbing II

M. Kholid Arif Rozaq, S.Hut., M.M.
NIP 19760521 200604 1002

Ketua Jurusan Tata Kelola Seni

Dr. Timbul Raharjo, S.Sn., M.Hum.
NIP 19691108 199303 1001

ABSTRAK

Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta sebagai lembaga kenegaraan memiliki fungsi untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan koleksi yang dimiliki. Melindungi koleksi dapat dilakukan dengan kegiatan konservasi preventif. Konservasi preventif merupakan tindakan untuk mencegah dan meminimalisir kerusakan atau kerugian di masa mendatang dengan cara mengontrol berbagai faktor deteriorasi objek koleksi, yang mana objek pada penelitian ini adalah lukisan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana praktik konservasi preventif lukisan di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta. Metode pendekatan yang digunakan adalah deskriptif-analisis dan evaluasi. Peneliti mengumpulkan data terkait konservasi preventif lukisan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis untuk mencari pola umum konservasi preventif. Dari pola umum tersebut, dilakukan analisis menggunakan teknik komparasi data.

Hal ini dilakukan untuk membandingkan praktik konservasi preventif yang telah dilakukan Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta dengan standar konservasi yang telah ditetapkan oleh Kemendikbud dan Canadian Conservation Institute. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa praktik konservasi lukisan di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta telah sesuai dengan standar pelayanan yang diacu. Akan tetapi masih ditemukan beberapa kerusakan yang disebabkan oleh faktor deteriorasi seperti faktor *inherent vice* dan faktor elemen iklim. Oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi kembali terhadap standar pelayanan yang telah ditetapkan sebagai pedoman praktik konservasi preventif lukisan.

Kata kunci: *Konservasi Preventif, Lukisan, Koleksi, Museum, Istana Kepresidenan Yogyakarta*

I. PENDAHULUAN

Menurut putusan ICOM yang diadopsi dari pertemuan umum ke-22 di Vienna, Austria, pada 24 Agustus 2007; museum adalah lembaga nonprofit, terbuka untuk umum sebagai pelayan dan pengembang masyarakat, yang bertugas dalam mengumpulkan, melestarikan, meneliti, mengkomunikasikan dan memamerkan warisan kebudayaan manusia baik yang berwujud maupun tidak berwujud dengan tujuan pendidikan, penelitian, dan hiburan. Selain itu, menurut PP Nomor 66 Tahun 2015, yang dimaksud museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. Definisi dari kedua sumber tersebut mensyaratkan bahwa salah satu tugas dan fungsi museum adalah melindungi dan melestarikan koleksinya. Kegiatan pemeliharaan dan perlindungan terhadap koleksi museum ditujukan untuk menghindari terjadinya kerusakan atau kemusnahan.

Upaya atau tindakan pemeliharaan dan perlindungan sejajar dengan pengertian konservasi yaitu sebagai suatu tindakan untuk melindungi dari bahaya atau kerusakan; memelihara atau merawat sesuatu dari gangguan, kemusnahan, atau keausan (Herman, 1981: 7). Jadi, konservasi adalah kegiatan fundamental yang dapat menentukan masa depan museum serta koleksinya. Menurut International Council of Museums, praktik atau kegiatan konservasi saat ini dapat dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan tujuan dan tindakan yang dilakukan yaitu konservasi preventif (*preventive conservation*), konservasi remedi (*remedial conservation*) dan restorasi (*restoration*). Tindakan konservasi preventif merupakan aksi paling dasar dalam praktik konservasi koleksi karena dalam pelaksanaannya tidak membutuhkan keterampilan khusus seperti seorang konservator atau restorator. Individu atau kelompok yang melakukan kegiatan konservasi preventif tidak diperbolehkan untuk memodifikasi bahan, material, dan struktur benda koleksi secara langsung karena konservasi preventif bersifat *indirect*.

Lukisan adalah salah satu dari beberapa jenis koleksi museum yang cukup populer di Indonesia. Terbukti dari banyaknya pelukis Indonesia yang

dikenal oleh berbagai kalangan baik di dalam maupun luar negeri. Apresiasi masyarakat terhadap karya lukis juga terbilang tinggi, banyak pameran dan bazar seni yang sukses diselenggarakan selama bertahun-tahun. Pemerintah juga turut aktif dalam memfasilitasi apresiasi masyarakat terhadap karya seni lukis khususnya untuk lukisan-lukisan karya maestro Indonesia. Pada tahun 2016, Presiden Joko Widodo menginisiasi sebuah pameran seni rupa koleksi Istana Kepresidenan. Hal tersebut merupakan bentuk pertanggungjawaban Istana Kepresidenan dalam merawat koleksi-koleksi terbaiknya melalui pameran yang bertajuk “17/71: Goresan Juang Kemerdekaan” (2016), “Senandung Ibu Pertiwi” (2017), “Indonesia Semangat Dunia” (2018), di Galeri Nasional Indonesia.

Kesuksesan Istana Kepresidenan dalam menyajikan karya-karya lukis terbaiknya menunjukkan bahwa Istana Kepresidenan telah berhasil menjaga dan merawat koleksi lukisan yang dimiliki. Istana Kepresidenan Yogyakarta sebagai salah satu dari enam Istana Kepresidenan di Indonesia memiliki sekitar 500-an koleksi lukisan. Sebagian besar dari lukisan tersebut merupakan koleksi pribadi milik Ir. Sukarno yang dihibahkan untuk Istana Kepresidenan.

Hasil pengamatan sekilas oleh penulis, terhadap kondisi koleksi lukisan di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta menunjukkan bahwa beberapa lukisan yang dipamerkan memiliki kondisi fisik yang cukup baik. Kerusakan-kerusakan yang ditemukan pada lukisan adalah kerusakan yang dapat ditoleransi. Ditemukan retakan-retakan dan perubahan warna pernis pada permukaan lukisan kecuali lukisan tersebut sudah mengalami proses restorasi.

Mengingat jumlah lukisan yang berhasil diamati peneliti kurang dari 20% dari keseluruhan koleksi, dibutuhkan pengamatan lebih lanjut terhadap koleksi lain yang tidak atau belum dipublikasikan. Selain itu, perlu dilakukan penelitian mendalam terhadap berbagai faktor berkaitan dengan kegiatan konservasi preventif yang telah dan belum dilakukan oleh Istana Kepresidenan Yogyakarta. Sehingga terjalin hubungan timbal balik yang mengarah pada satu tujuan yaitu upaya pelestarian karya seni lukisan melalui konservasi preventif.

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa konservasi preventif dibutuhkan untuk menjamin kelestarian koleksi lukisan Museum Istana

Kepresidenan Yogyakarta. Adapun permasalahan yang menjadi pokok kajian ialah: Apa saja tindakan atau praktik konservasi preventif yang telah dilakukan oleh Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta terhadap koleksi lukisan yang dimiliki?

II. METODE PENELITIAN

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mencari pengertian yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realita. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bercirikan “kedalaman” dalam mengungkap suatu gejala atau fakta (Raco, 2010: 2). Mengacu pada karakteristik dan tujuan penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan adalah berupa teks dan gambar yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, rekaman suara, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis sejauh mungkin dalam bentuk aslinya dengan menggunakan metode deskriptif.

Pada penelitian ini, fakta atau gejala yang dimaksud adalah kondisi lukisan koleksi Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta, serta upaya pihak museum dalam melakukan konservasi preventif. Gambaran tentang fakta atau gejala tersebut kemudian dianalisis untuk mendapatkan gambaran tentang faktor penyebab terjadinya kerusakan/penurunan kualitas (deteriorasi) pada koleksi lukisan di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta. Analisis data yang digunakan bersifat induktif. Evaluasi dapat dilakukan dengan mencari dan menentukan tolak ukur yang akan dijadikan sebagai acuan. Acuan yang digunakan harus relevan dengan objek penelitian, yang mana objek tersebut ini adalah konservasi preventif lukisan di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta.

1. Sampel

Sampel bagi metode kualitatif sifatnya *purposive*, artinya sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian (Raco, 2010: 115). Sampel sumber data dalam penelitian ini adalah Staf Rumah Tangga dan Protokol Istana Kepresidenan Yogyakarta yang bertanggung jawab atas pelaksanaan

pengelolaan museum dan pemeliharaan benda-benda seni di Istana Kepresidenan Yogyakarta. Sampel tersebut dipilih karena dianggap paling relevan dalam upaya untuk mendeskripsikan bagaimana praktik konservasi preventif lukisan di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan berbagai macam cara: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada disebut triangulasi (Moleong, 2017: 83). Alasan menggunakan triangulasi adalah bahwa tidak ada metode pengumpulan data tunggal yang sangat cocok dan dapat benar-benar sempurna—dalam penelitian kualitatif (Raco, 2010: 111).

Observasi berarti mengumpulkan data secara langsung dari lapangan, yang dilakukan di lingkungan Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta, khususnya di ruang-ruang pameran dan ruang penyimpanan koleksi museum. Alat bantu yang digunakan dalam observasi ini antara lain; kamera *mirrorless* merek Sony A6000 untuk mengambil gambar beresolusi tinggi, alat pengukur suhu dan kelembaban merek UNI-T tipe UT333, serta alat pengukur intensitas cahaya merek UNI-T tipe UT383.



Gambar 1. UNI-T tipe BT333 (kiri) dan BT383 (kanan). Sumber: <http://www.uni-trend.com>

Wawancara dilakukan bersama Bapak Kurniawan Yudhistira (narasumber 1) yang berperan sebagai pengelola Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta, sekaligus sebagai pengawas internal dalam

berbagai pekerjaan yang berkaitan dengan perawatan dan pemeliharaan koleksi museum. Narasumber 2 adalah Bapak Mikke Susanto, selaku konsultan kuratorial Istana Kepresidenan. Data hasil wawancara direkam menggunakan alat perekam suara yang selanjutnya ditulis kembali (*transcribing*) dan diringkas.

3. Metode Analisis Data

Analisis yang dilakukan adalah analisis data terhadap tindakan konservasi preventif lukisan milik Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta untuk menemukan pola umum praktik konservasi preventif lukisan di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta. Untuk mengevaluasi tindakan konservasi preventif yang telah dilakukan oleh Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta, diperlukan analisis dengan teknik komparasi data, komparasi data digunakan untuk membandingkan kegiatan konservasi preventif tersebut dengan beberapa sumber data yang dapat dijadikan standar. Selanjutnya, analisis kerusakan lukisan digunakan untuk menemukan faktor deteriorasi (perusak) yang memiliki potensi terhadap penurunan kualitas koleksi, sehingga diketahui cara pencegahannya. Maka, tujuan penelitian ini untuk memberikan rujukan yang sesuai dapat tercapai.

III. LANDASAN TEORI

1. Museum

Museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. Adapun Museum Kepresidenan adalah jenis museum khusus yang menginformasikan sejarah dan keberhasilan seorang presiden atau wakil presiden selama menjalankan masa bakti jabatannya (PP No. 66 Th. 2015). Kedua museum tersebut diatur dan dikelola oleh pemerintah melalui kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintah di bidang kebudayaan (Museum Balai Kirti) dan kesekretariatan negara (Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta).

Museum Kepresidenan didirikan dengan tujuan agar generasi bangsa dapat mengetahui jejak perjalanan hidup dan perjuangan para Presiden

Republik Indonesia. Perjalanan hidup dan sejarah para presiden digambarkan dengan memamerkan berbagai macam koleksi. Koleksi yang dipamerkan di museum kepresidenan antara lain lukisan-lukisan tematik presiden, cenderamata, arsip foto, karya seni tiga-dimensional, dan lain sebagainya.

2. Konservasi Preventif

Konservasi preventif merupakan bagian dari praktik konservasi. Istilah konservasi preventif digunakan untuk menyatakan segala tindakan dan aksi yang ditujukan pada pencegahan dan meminimalisir kerusakan atau kerugian di masa mendatang (ICOM-CC). Tindakan dan aksi yang dilakukan bersifat indirect yang berarti tidak ada kontak fisik secara langsung dengan objek konservasi. Konservasi preventif adalah tanggung jawab semua orang yang bekerja di dalam dan di sekitar koleksi museum, termasuk arsiparis, teknisi museum, manajer koleksi, konservator, kurator, juru bahasa, personel pemeliharaan, penyusun, dan peneliti.

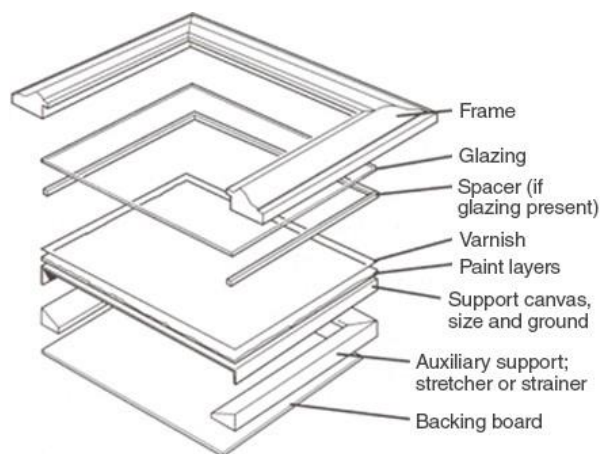
Konservasi preventif pada umumnya dilakukan di lingkungan sekitar koleksi (seperti ruang pameran dan area penyimpanan) atau dimanapun tempat koleksi berada. Contoh tindakan konservasi preventif adalah: registrasi, penyimpanan, penanganan, pengemasan dan transportasi, keamanan, manajemen lingkungan (cahaya, kelembaban, polusi dan pengontrol hama), tindakan darurat, edukasi pekerja, kesadaran masyarakat, pemenuhan hukum (ICOM-CC).

Ruang penyimpanan museum memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pelestarian koleksi. Pada umumnya, museum hanya memamerkan sebagian dari koleksinya pada ruang pameran dan sisanya akan disimpan di gudang penyimpanan khusus koleksi (*Storage Area*). Tempat penyimpanan koleksi sebaiknya dibuat jauh dari area publik. Ruang penyimpanan lebih baik dibuat di tengah bangunan yang jauh dari dinding eksterior dengan akses yang mudah dijangkau. Ketika merencanakan area penyimpanan baru atau mendesain ulang yang sudah ada, jenis peralatan penyimpanan yang dibutuhkan, penggunaan ruang yang tepat, dan kondisi lingkungan sebaiknya dikonsultasikan dengan konservator.

3. Lukisan

Lukisan memiliki struktur yang cukup kompleks, terdiri dari struktur tiga-dimensional yang disusun menggunakan berbagai bahan yang dikombinasikan dengan berbagai macam cara. Lukisan dibuat dengan maksud untuk menyampaikan makna (spiritual, agama, politik, simbolik, dekoratif, konseptual, dan lain-lain) melalui pemikiran dan pertimbangan aplikasi, cairan, pigmen warna, medium, hingga permukaan dasar oleh seorang seniman (Hartin dan Baker, 2018). Maka, dapat disimpulkan bahwa lukisan merupakan sebuah karya seni yang disusun menggunakan berbagai bahan dan cara dengan maksud untuk menyampaikan makna melalui pemikiran dan pertimbangan aplikasi oleh seorang pelukis.

Lukisan dalam konteks benda koleksi museum digolongkan dalam kelompok benda khusus berdasarkan jenis bahannya (Herman, 1981: 25). Hal ini disebabkan karena unsur yang terkandung dalam lukisan terdiri dari benda organik dan anorganik. Umumnya lukisan memiliki struktur berlapis-lapis yang menjaga gambar pada kanvas. Jika diurutkan dari lapisan paling bawah ke atas, secara umum lukisan terdiri dari backing board atau penopang, spanram (stretcher), kanvas, dasaran cat (ground), cat (lapisan gambar), pernis (varnish), kaca (opsional), dan pigura (frame) (Gambar 2). Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, maka sebelum mengadakan konservasi perlu diketahui bahan-bahan penyusun koleksi.



Gambar 2. Struktur Berlapis dari Lukisan Berbingkai.

Sumber: Government of Canada, Canadian Conservation Institute, CCI 122309-0001

4. Faktor Deteriorasi Lukisan

Kata “deteriorasi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kemunduran atau penurunan mutu. Adapun yang dimaksud deteriorasi lukisan dalam penelitian ini adalah perubahan mutu atau kualitas pada objek karya seni lukis yang mengarah pada kerusakan. Banyaknya bahan yang digunakan dalam pembuatan lukisan membuat kondisi objek tidak seluruhnya stabil. Kesejahteraan lukisan bergantung pada beberapa faktor, baik faktor intrinsik maupun faktor ekstrinsik pada lukisan. Bagian ini akan mengurai faktor-faktor penyebab kerusakan lukisan akibat dari faktor intrinsik maupun faktor ekstrinsik berdasarkan pada sumber-sumber yang ada.

Canadian Conservation Institute menerangkan ada sepuluh *agent of deterioration* (agen perusak) yang terdiri dari; tekanan fisik, pencurian dan vandalisme, api, air, hama, polutan, cahaya, ultraviolet dan inframerah, temperatur yang tidak tepat, RH (*relative humidity*) yang tidak tepat, dan disosiasi (*dissociation*). Adapun menurut V.J. Herman dalam buku *Pedoman Konservasi Koleksi Museum* menjelaskan bahwa kerusakan pada benda koleksi dapat ditinjau dari enam faktor kerusakan. Ke-enam faktor kerusakan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Faktor Elemen Iklim, (2) Faktor Cahaya, (3) Faktor mikroorganisme, (4) Faktor Insek (serangga), (5) Faktor Polutan, (6) Faktor Lain yang Disebabkan oleh Manusia; *inherent vice*, pencurian dan vandalisme, disosiasi, api, dan air.

5. Konservasi Preventif Lukisan

Pada uraian sebelumnya, telah dijelaskan berbagai faktor perusak (deteriorasi) yang dapat berdampak buruk bagi kondisi lukisan. Penjelasan tersebut, dapat diketahui tindakan-tindakan apa saja yang perlu dihindari atau ditindak lanjuti guna melakukan aksi konservasi preventif. Tindakan atau aksi konservasi yang dipilih sebagai rekomendasi atau rujukan bersumber pada publikasi oleh Canadian Conservation Institute dan Buku *Pedoman Konservasi Koleksi Museum* karya V.J. Herman (1981).

Rekomendasi dan strategi yang diberikan dibagi berdasarkan penyebab kerusakan lukisan yang mana telah disebutkan ada enam faktor, yaitu faktor elemen iklim, faktor cahaya, faktor mikroorganisme, faktor insek (serangga), faktor polutan, dan faktor lain yang disebabkan oleh ulah manusia.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta

Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta merupakan salah satu dari dua museum kepresidenan di Indonesia—museum kepresidenan yang lain adalah Museum Balai Kirti di Istana Kepresidenan Bogor. Museum ini berlokasi di lingkungan Istana Kepresidenan Yogyakarta (Gedung Agung), yakni di ujung selatan Jalan Margo Mulyo. Lokasinya tepat di jantung ibu kota Daerah Istimewa Yogyakarta, di sudut barat laut Titik Nol Kilometer Yogyakarta. Museum ini diresmikan pada tahun 2014 oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Terkait koleksi yang ada, museum ini adalah museum seni rupa (Mikke Susanto, 2018).

Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta memiliki berbagai macam benda-benda bersejarah bagi Indonesia. Museum ini memiliki koleksi utama berupa 1.000 lukisan dari berbagai seniman tersohor dari dalam dan luar negeri. Selain lukisan-lukisan tematik kepresidenan, Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta juga memamerkan beberapa koleksi lukisan milik Presiden Sukarno. Presiden Sukarno diketahui telah menghibahkan sekitar 3000 lukisan koleksinya kepada istana kepresidenan yang ada di Indonesia, termasuk kepada Istana Kepresidenan Yogyakarta. Beberapa diantara koleksi tersebut merupakan lukisan-lukisan *masterpiece* yang diciptakan oleh pelukis-pelukis maestro Indonesia seperti Raden Saleh (*Berburu Banteng II*), Basuki Abdullah (*Nyi Roro Kidul*), Affandi (*Laskar Rakyat Mengatur Siasat*), S. Sudjojono (*Kawan-kawan Revolusi*), Dullah (*Persiapan Gerilya*), dan lain-lain.

Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta saat ini memiliki empat ruang pameran dan 3 ruang penyimpanan koleksi. Semua bangunan museum

tersebut berada di sisi selatan Istana Kepresidenan Yogyakarta yang dikenal dengan sebutan Kompleks Seni Sono. Beberapa ruang pameran dan ruang penyimpanan berada pada gedung yang terpisah, akan tetapi jaraknya tidak terpaut jauh.

2. Kondisi Koleksi Lukisan

Menurut hasil pengamatan, diketahui bahwa sebagian besar koleksi lukisan di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta memiliki kondisi yang cukup baik. Terutama untuk koleksi lukisan yang berada di setiap ruang pameran dan ruang penyimpanan I. Hal ini dapat disebabkan oleh kondisi fisik dan iklim ruangan yang cukup ideal untuk menyimpan koleksi lukisan. Selain itu, kegiatan konservasi dan restorasi yang rutin dilakukan oleh museum membuat lukisan-lukisan yang dipamerkan tidak terlihat mengalami kerusakan yang berarti.

Kegiatan konservasi dan restorasi lukisan yang rutin dilaksanakan mengidentifikasi bahwa beberapa kerusakan masih ditemukan pada koleksi lukisan milik Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta. Data berupa gambar kerusakan yang diambil dari buku *Laporan Perawatan Lukisan Istana Kepresidenan Yogyakarta (2017-2018)* dapat digunakan untuk mengidentifikasi berbagai faktor kerusakan yang dominan. Hal ini berkaitan dengan upaya pencegahan (konservasi preventif) yang dapat dijadikan masukan untuk aksi atau tindakan di masa mendatang.

Mengingat jumlah koleksi yang mencapai lebih dari 500 lukisan, pembahasan mengenai kerusakan lukisan ini terbatas pada beberapa lukisan yang terdokumentasi. Atas dasar kesamaan metode dan tempat pemeliharaan, beberapa kasus kerusakan yang akan disajikan dirasa dapat mewakili kondisi kerusakan pada lukisan-lukisan lain yang tidak terekspos seperti pada gambar 3. Gambar 3 merupakan contoh kerusakan yang disebabkan oleh faktor *inherent vice*. Hilangnya permukaan cat dan *ground layer* disebabkan oleh tingkat rekatan yang lemah dari bahan lukisan. Kondisi yang lebih buruk kemungkinan terjadi akibat adanya kontribusi RH yang tidak sesuai membuat permukaan cat menjadi retak.



Gambar 3 Kerusakan lukisan akibat faktor inherent vice pada lukisan Bagong Kussudiardja “Sepasang Pengantin”. Buku Laporan Perawatan Lukisan Istana Kepresidenan Yogyakarta

3. Konservasi Preventif di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta

Tindakan konservasi baik konservasi preventif maupun restorasi di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan yang telah dibuat oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Sekretaris Negara Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2015 tentang Standar Pelayanan Istana-istana Kepresidenan di Daerah. Standar pelayanan tersebut merupakan acuan bagi seluruh pejabat dan pegawai di lingkungan Istana Kepresidenan Yogyakarta dalam melaksanakan kegiatan tugas dan fungsi. Standar yang mengatur kegiatan konservasi koleksi museum dijelaskan pada Lampiran III, poin 5, tentang Standar Pelayanan Pengelolaan Museum dan Pemeliharaan Benda-benda Seni di Istana Kepresidenan Yogyakarta. Unit pelayanan yang melaksanakan pemeliharaan benda-benda seni di Istana Kepresidenan Yogyakarta adalah Subbagian Rumah Tangga dan Protokol.

Standar kompetensi yang harus dipenuhi oleh pelaksana kegiatan konservasi di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta antara lain adalah, memiliki pengetahuan tentang teknik pengelolaan museum, memiliki pengetahuan tentang pemeliharaan benda-benda seni, memiliki sertifikat konservasi benda-benda seni, memiliki apresiasi terhadap benda-benda seni, mampu menyusun kerangka kerja yang menyangkut proyeksi anggaran, jadwal pelaksanaan, fasilitas pendukung kegiatan, metode kerja, dan penerapan teknologi perawatan benda seni, dan mampu mengoperasikan komputer program Microsoft Office dan mengakses

internet. Selain itu pelaksana kegiatan konservasi juga harus memenuhi tiga persyaratan administratif/teknis yaitu adanya rencana kerja pemeliharaan benda-benda seni, adanya alokasi anggaran dalam POK/DIPA, dan memiliki kompetensi sesuai dengan jenjang masing-masing.

Standar sarana dan prasarana pelayanan pemeliharaan benda-benda seni di Istana Kepresidenan Yogyakarta terdiri dari, alat tulis kantor, komputer, printer, scanner, mesin fotokopi, telepon/faksimile, lemari arsip, kamera foto, internet, AC, dehumidifier, alarm system, CCTV, vitrin, lighting, label, peralatan preparasi, peralatan dan bahan konservasi, peralatan pertukangan, alat pengaman, laboratorium konservasi, trolley, kendaraan roda empat, dan gudang (storage). Dari berbagai standar sarana dan prasarana yang telah ditentukan, masih ada satu sarana yang belum terpenuhi yaitu laboratorium konservasi. Kegiatan konservasi preventif maupun restorasi koleksi selama ini dilakukan secara fleksibel, menempati ruang-ruang yang paling memungkinkan untuk melaksanakan kegiatan konservasi. Ruangan yang biasa digunakan untuk melaksanakan kegiatan konservasi adalah Ruang Pamer IV dengan alasan sirkulasi udara yang bagus (Kurniawan, 2018).

Museum dan benda seni (termasuk lukisan) dilakukan perawatan secara berkala setiap satu sampai tiga bulan sekali. Adapun untuk pembersihan koleksi dan lingkungan museum selalu dilakukan setiap hari dengan dua kali pembersihan di pagi dan siang hari. Perawatan koleksi dan pembersihan rutin dilaksanakan oleh Staf Rumah Tangga dan Protokol, sedangkan pembersihan rutin terhadap bangunan dan lingkungan museum dilaksanakan oleh petugas kebersihan. Pembersihan kotoran dari permukaan lukisan merupakan langkah paling awal dari pelaksanaan konservasi. Dalam hal ini, konservator lukisan harus mengenali dua kategori kotoran, yakni kotoran yang larut dan tidak larut terhadap bahan pelarut seperti air, etanol, acetone, dan sebagainya.

Setiap minimal 1 (satu) bulan sekali, petugas perawatan koleksi melakukan monitoring terhadap kondisi fisik lukisan baik yang berada di

ruang pameran maupun di area penyimpanan koleksi. Pengecekan kondisi fisik yang dilakukan meliputi pengecekan pada permukaan lukisan dan bagian belakang lukisan. Debu yang menempel pada pigura lukisan dibersihkan menggunakan kain berbahan halus. Jika ditemukan beberapa kerusakan yang cukup signifikan, petugas yang bersangkutan akan membuat daftar prioritas lukisan untuk proses restorasi. Restorasi lukisan dilakukan 1 (satu) tahun sekali oleh pihak ketiga.

Lingkungan Istana Kepresidenan Yogyakarta dijaga ketat oleh beberapa personel gabungan di bawah Sekretariat Militer Presiden yang berkeliling setiap setengah jam. Pengunjung dan petugas yang hendak keluar-masuk lingkungan Istana harus melewati proses pemeriksaan yang terdiri dari pemeriksaan identitas dan barang bawaan. Barang bawaan pengunjung diperiksa menggunakan *X-Ray Bagage* dan pengunjung harus melewati pintu *metal detector* untuk memastikan bahwa tidak ada benda-benda yang dapat mengancam keselamatan berbagai pihak termasuk koleksi lukisan milik museum. Selain itu, setiap sudut Istana dan Museum telah dilengkapi dengan *closed-circuit television camera* (CCTV).

4. Analisis Kerusakan Lukisan

Berdasarkan data kondisi lukisan yang telah disajikan, diketahui bahwa kerusakan-kerusakan lukisan koleksi Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta disebabkan oleh beberapa faktor perusak. Faktor perusak yang ditemukan antara lain faktor *inherent vice*, faktor polutan, faktor kekuatan fisik, faktor insek, faktor cahaya, faktor air, faktor restorasi, faktor kelembaban dan faktor kelalaian manusia. Adapun faktor yang paling potensial merusak koleksi lukisan berdasarkan jumlah kerusakan yang mendominasi adalah faktor *inherent vice*.

Hal ini dapat disebabkan karena banyak dari koleksi museum dibuat pada masa sebelum dan pasca awal kemerdekaan. Di masa itu, ketersediaan bahan lukisan tidak seperti sekarang. Kondisi tersebut mendorong para pelukis untuk menciptakan karya lukis menggunakan bahan seadanya yang akhirnya berdampak pada ketidakstabilan kondisi lukisan (Mikke Susanto, 2018).

5. Analisis Konservasi Preventif

Analisis data yang pertama dilakukan adalah analisis terhadap praktik konservasi di lapangan dengan Peraturan Menteri Sekretaris Negara Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2015 tentang Standar Pelayanan Istana-istana Kepresidenan di Daerah. Berdasarkan data yang telah disajikan, diketahui bahwa standar dan prosedur yang diberikan oleh Kementerian Sekretariat Negara telah dilaksanakan oleh Istana Kepresidenan Yogyakarta. Meskipun demikian, ada satu sarana prasarana yang belum dimiliki Istana Kepresidenan Yogyakarta yaitu laboratorium konservasi. Analisis data yang perlu dilakukan selanjutnya adalah analisis terhadap Peraturan Menteri Sekretaris Negara Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2015 sebagai acuan pelayanan museum.

Standar yang telah ditetapkan harus dikomparasi dengan acuan standar konservasi preventif lainnya yang mana dalam penelitian ini menggunakan acuan Canadian Conservation Institute dan Pedoman Konservasi Koleksi Museum. Komparasi yang dilakukan tidak bertujuan untuk menentukan mana yang benar atau salah, melainkan untuk mengetahui persamaan, perselisihan, dan kekurangan. Sehingga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi tindakan konservasi preventif yang membangun. Berdasarkan data yang telah disajikan, diketahui bahwa Peraturan Menteri Sekretaris Negara Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2015 yang menjadi pedoman perawatan benda seni di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta dirasa masih sangat minim informasi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta sebagai lembaga kenegaraan memiliki fungsi untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan koleksi benda seni milik Istana Kepresidenan Yogyakarta. Melindungi koleksi museum dapat dilakukan dengan kegiatan konservasi preventif. Menurut hasil analisis, kegiatan konservasi preventif lukisan di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta telah dilaksanakan sesuai

dengan pedoman yang telah ditetapkan oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Sekretaris Negara Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2015. Berbagai macam prosedur, persyaratan, dan sarana prasarana yang berkaitan dengan tindakan pemeliharaan koleksi lukisan dilaksanakan dengan mengacu pada pedoman tersebut.

Namun demikian, masih ada satu sarana prasarana yang belum dimiliki oleh Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta yaitu laboratorium konservasi. Beberapa kerusakan terhadap lukisan masih ditemukan melalui analisis terhadap kondisi beberapa lukisan. Faktor yang paling potensial merusak koleksi lukisan berdasarkan jumlah kerusakan yang mendominasi adalah faktor *inherent vice*. Kondisi ini membuat pedoman yang diacu oleh Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta juga harus ditinjau dan dianalisis.

Hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa standar pelayanan yang menjadi pedoman bagi pelaksanaan kegiatan konservasi preventif di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta dirasa masih kurang informatif untuk dijadikan sebagai acuan perawatan. Jika dibandingkan dengan standar yang mengacu pada hasil studi pustaka, kekurangan informasi yang dibutuhkan antara lain sebagai berikut: (1) Standar pelayanan tersebut belum menjelaskan pemahaman mengenai batasan-batasan dalam melakukan tindakan konservasi, termasuk pemahaman mengenai konservasi preventif. (2) Standar pelayanan tidak menjelaskan secara spesifik mengenai objek yang dirawat, termasuk penjelasan yang lebih spesifik terhadap konservasi preventif objek lukisan. (3) Tidak ada deskripsi komprehensif mengenai berbagai faktor perusak koleksi museum. (4) Standar pelayanan tidak disertai dengan petunjuk praktis dalam merawat dan memelihara benda-benda seni koleksi museum.

2. Saran-saran

Sebagai pelengkap hasil penelitian, penulis akan menyampaikan beberapa saran dan rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk mengambil keputusan atau sikap di masa mendatang. Untuk melengkapi sarana prasarana yang belum dimiliki Museum Istana

Kepresidenan Yogyakarta yaitu laboratorium konservasi. Penelitian ini merekomendasikan pembuatan ruang konservasi dengan ukuran minimal 40 m² atau dengan ukuran ideal 60 m², dilengkapi dengan alat pengontrol iklim ruangan seperti *air conditioner* (pengontrol suhu), *dehumidifier* (pengontrol kelembaban), dan alat pengukur iklim ruangan (*thermometer*, *hygrometer*, dan *light meter*). Alat pengukur iklim ruangan yang dilengkapi dengan *data-loggers* sangat direkomendasikan.

Selain itu faktor cahaya juga perlu diperhatikan, pemilihan lampu yang tepat serta pemasangan film kaca anti UV pada tiap-tiap jendela ruangan akan sangat menguntungkan bagi kelangsungan koleksi. Inherent vice sebagai faktor perusak yang paling berpotensi dapat di minimalisir kerusakannya dengan cara menjaga nilai RH agar tetap stabil, tidak mengalami fluktuasi yang berlebihan. Untuk membuat lingkungan mikro yang stabil, perawatan terhadap lukisan dapat dilakukan dengan sistem bingkai kaca dan pemasangan *backing board*. Upayakan untuk tidak meletakkan lukisan pada tempat-tempat yang terkena paparan matahari langsung. Jika kondisi lukisan semakin memburuk, konsultasikan upaya perawatan pada konservator profesional. Saran yang terakhir penulis sampaikan kepada Istana Kepresidenan Yogyakarta dan Kementerian Sekretariat Negara sebagai masukan untuk mengevaluasi kembali standar pelayanan yang telah ditetapkan.

Tata Kelola Seni sebagai program studi yang memiliki konsentrasi studi di bidang konservasi seni membutuhkan beragam literatur. Literatur tersebut berfungsi sebagai sumber referensi dalam melaksanakan penelitian dan praktik konservasi seni di lapangan. Diperkayanya literasi tentang studi konservasi seni, peneliti berharap kajian mengenai praktik konservasi seni dapat berkembang pada objek koleksi lainnya seperti koleksi perunggu, keramik, kayu, kulit, fotografi, tekstil, dan lain-lain

DAFTAR PUSTAKA

- Canadian Conservation Institute. (1990). "General Precautions for Storage Areas". CCI Notes 1/1. Canada: Canadian Conservation Institute.
- Herman, V.J. (1981). *Pedoman Konservasi Koleksi Museum*. Proyek Peningkatan dan Pengembangan Museum Jakarta Tahun 1977/1978.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Sekretaris Negara Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2015 Tentang Standar Pelayanan Istana-Istana Kepresidenan Di Daerah.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015, tentang Museum.
- Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- ICOM Statutes (Undang-undang). diadopsi dari "22nd General Assembly in Vienna, Austria, 24 Agustus 2007". diakses pada 10 Juli 2018. <https://icom.museum/en/activities/standards-guidelines/museum-definition/>.

WAWANCARA

- Susanto, Mikke. (2018). Konsultan kuratorial Istana Kepresidenan. Wawancara "Tema Museum dan Sejarah Koleksi Lukisan" Jumat, 28 Desember 2018. Yogyakarta.
- Yudhistira, Kurniawan. (2018). Pengelola Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta dan pengawas internal dalam berbagai pekerjaan yang berkaitan dengan perawatan dan pemeliharaan koleksi museum. Wawancara "Kegiatan Konservasi Preventif Lukisan di Museum Istana Kepresidenan Yogyakarta" Jumat, 12 Oktober 2018. Istana Kepresidenan Yogyakarta.